

Rasyid Anwar Dalimunthe, M.Pd.I

STRATEGI PEMBELAJARAN

Kitab Kuning

DI PESANTREN

Rasyid Anwar Dalimunthe, M.Pd.I

STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN

Editor:
Dr. Sahkholid Nasution, MA.

Penerbit
Perdana Publishing Medan
2020

GF 5H9; =D9A69@5>5F 5B ? +56 ?I B-B; '8=D9G5BH 9B

Penulis: Rasyid Anwar Dalimunthe, M.Pd.I

Editor: Dr. Sahkholid Nasution, MA.

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Aulia Grafika
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: April 2020

ISBN 978-623-7842-07-1

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis



PENGANTAR EDITOR

Puji dan syukur kita haturkan kehadiran Allah Swt, atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan pengeditan buku ini sebagaimana adanya.

Shalawat dan salam untuk Rasulullah Saw, sebagai Nabi terakhir diutus Allah Swt ke dunia dan membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

Buku yang ada di tangan pembaca ini pada awalnya merupakan hasil penelitian penulis dalam rangka menyelesaikan pendidikannya di Program Magister Pendidikan Islam Pascasarjana Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sekarang berubah status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan pada tahun 2013. Dengan demikian, tentu informasi yang terdapat dalam buku ini telah mendapat masukan yang sangat berarti dari para pakar baik dari dosen pembimbing maupun dari para penguji tesis penulis.

Untuk keperluan naskah buku, editor melakukan pengeditan dalam beberapa hal, sehingga buku ini terdiri dari 7 (tujuh) Bagian: *Bagian Pertama* adalah Pendahuluan, memuat tentang: Konteks Permasalahan, Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Kajian Terdahulu.

Bagian Kedua adalah Strategi Pembelajaran, yang memuat tentang: Pengertian Strategi, Konsep Dasar Strategi Pembelajaran, Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran, Pengertian Pembelajaran, Prinsip-Prinsip Pembelajaran, dan Tahapan Pembelajaran.

Bagian Ketiga tentang Kitab Kuning yang memuat tentang: Pengertian Kitab Kuning, Kontekstualisasi Kitab Kuning, Sumber dan Lingkup Kitab Kuning, dan Metodologi Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren.

Bagian Keempat tentang Sejarah Berdirinya Pesantren Syekh Ahmad Daud Kabupaten Padang Lawas Utara, yang memuat: Visi dan Misi Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud, dan Sumber Daya Manusia serta Fasilitas Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.

Bagian Kelima, tentang Langkah-Langkah Yang Dilakukan Guru Pesantren Syekh Ahmad Daud Dalam Pembelajaran Kitab Kuning, yang memuat: Ruang Lingkup, Langkah-langkah Yang Dilakukan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning, Strategi Yang Digunakan Guru Dalam Pembelajaran Kitab Kuning, dan Metode-Metode Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning.

Bagian Keenam, tentang Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Pesantren Syekh Ahmad Daud Dalam Pembelajaran Kitab Kuning, yang memuat tentang: Kendala-kendala Yang Dihadapi dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bagian Ketujuh, adalah Penutup yang memuat: Kesimpulan dan Saran.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi semua pembaca, sekaligus menambah khazanah literatur perkembangan pendidikan Islam di tanah air.

Editor:
Sahkholid Nasution



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas karunia dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini walaupun penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah SAW.

Buku ini dimodifikasi dari hasil penelitian penulis ketika menyelesaikan Program Magister Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara-Medan. Penulis beranggapan betapa pentingnya buku tentang strategi pembelajaran Kitab Kuning di pesantren yang bisa memberikan pencerahan atau literatur bagi pembaca dan bagi guru-guru yang mengajar Kitab Kuning di pesantren. Karena penulis sadari untuk memahami dan memberikan proses pembelajaran yang menarik serta mampu memotivasi santri/santriyah untuk mengikuti proses pembelajaran Kitab Kuning, tentu pengajar butuh penguasaan strategi pembelajaran yang baik.

Namun, penulis juga berharap agar para pembaca dan guru-guru yang mengajar Kitab Kuning di pesantren tidak merasa puas dengan penjelasan buku ini saja. Tetapi alangkah baiknya terus

mencari literatur-literatur lainnya yang memang berkaitan dengan pembelajaran Kitab Kuning di pesantren.

Penulis juga berterima kasih kepada keluarga, teman dan rekan-rekan lainnya yang telah memberikan motivasi sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Terutama kepada Abangda Sahkholid Nasution, yang berkenan mengedit naskah buku ini, penulis ucapkan ribuan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca semua. Penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Kelak buku ini dapat menjadi lebih bermanfaat dan lebih berkualitas di masa yang akan datang.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dan limpahan rahmatnya kepada kita semua dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Medan, 17 April 2020

Penulis

Rasyid Anwar Dalimunthe

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAGIAN I:

PENDAHULUAN	1
A. Konteks Permasalahan	2
B. Masalah Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Metode Penelitian.....	12
F. Kajian Terdahulu.....	20

BAGIAN II:

STRATEGI PEMBELAJARAN	21
A. Pengertian Strategi	22
B. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran.....	23
C. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran.....	24
D. Pengertian Pembelajaran.....	25
E. Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	28
F. Tahapan Pembelajaran.....	30

BAGIAN III:

KITAB KUNING	32
A. Pengertian Kitab Kuning.....	33
B. Kontekstualisasi Kitab Kuning.....	37
C. Sumber dan Lingkup Kitab Kuning.....	40
D. Metodologi Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren	46

BAGIAN IV:

SEJARAH PESANTREN SYEKH AHMAD DAUD

KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA.....	49
A. Awal Berdirinya Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.....	50
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.....	51
C. Sumber Daya Manusia dan Fasilitas Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud.....	52

BAGIAN V:

LANGKAH-LANGKAH YANG DILAKUKAN GURU PESANTREN SYEKH AHMAD DAUD DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING.....

A. Ruang Lingkup.....	67
B. Langkah-langkah Yang Dilakukan Guru Pesantren Syekh Ahmad Daud Dalam Pembelajaran Kitab Kuning.....	71
C. Strategi Yang Digunakan Guru Pesantren Syekh Ahmad Daud Dalam Pembelajaran Kitab Kuning.....	72
D. Metode-Metode Yang Digunakan Guru Pesantren Syekh Ahmad Daud Dalam Pembelajaran Kitab Kuning.....	77

BAGIAN VI:

KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU PESANTREN SYEKH AHMAD DAUD DALAM

PEMBELAJARAN KITAB KUNING	101
A. Kendala-kendala Yang Dihadapi	102
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	113

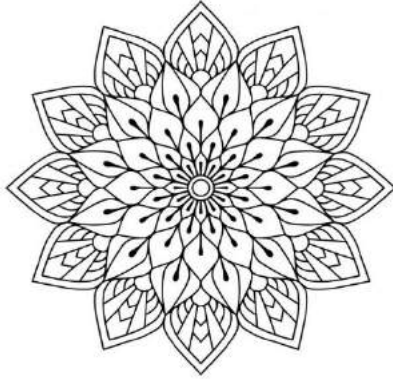
BAGIAN VII:

PENUTUP	120
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
 DAFTAR PUSTAKA.....	 123
 Sekilas Tentang Penulis	 128
Sekilas Tentang Editor	129

BAGIAN I



PENDAHULUAN



PENDAHULUAN

A. Konteks Permasalahan

Suatu lembaga pendidikan dan penyampaian agama Islam disebut dengan Pesantren. Sekarang telah banyak terjadi perubahan dalam masyarakat, sebagai dampak dari pengaruh lembaga itu, definisi Pondok Pesantren tidak lagi mencukupi walaupun pada kesimpulannya pesantren fungsinya tetap berada pada yang asli, yang terus dipertahankan di tengah-tengah derasnya arus perubahan zaman. Sehingga karena sadar akan arus perubahan yang kerap kali tak terhentikan itulah, pihak luar justru memandang keunikannya sebagai tempat sosial yang memiliki kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.¹

Pondok Pesantren pada umumnya para ulama-ulamalah yang mendirikan secara mandiri, karena ketaan terhadap Allah SWT dan merasa punya tanggung jawab sebagai memiliki ilmu pengetahuan. Sehingga bertujuan buat mengajarkan, mengamalkan serta mendakwahkan ajaran-ajaran agamanya. Lembaga Pondok Pesantren merupakan pendidikan Islam terlama di Indonesia dan sudah tumbuh serta berkembang sejak

¹Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), h. vii.

masa penyampaian Islam. Karena visi dan misi masing masing ulama memiliki keragaman maka pesantren pun memiliki ciri khas dalam pelaksanaan kurikulumnya pengajarannya. Pesantren cenderung di pandang sebagai lembaga pendalaman ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*tafaqquh fiddin*) serta pusat dakwah Islam.

Jiwa kemandirian para santri mula-mula ditumbuhkan melalui bimbingan dalam mengurus kebutuhannya sehari-hari, seperti memasak, mencuci, membersihkan kamar mandi dan sebagainya. Mengingat pendirian dan pengelolaan pendidikan pesantren dilakukan secara mandiri dan penuh keikhlasan para ulama dan masyarakat pendukungnya, maka di kalangan santri pun tumbuh pula jiwa kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Jiwa dan sikap tersebut memang selalu ditumbuhkan dan selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.²

Dari segi historis pesantren tidak hanya identik menggunakan makna keIslaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Karena forum yang serupa pesantren ini sebenarnya telah ada semenjak di masa kekuasaan Hindu serta Budha sebagai akibatnya Islam tinggal meneruskan serta mengIslamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Pondok artinya lembaga pendidikan yang bisa dikatakan adalah wujud proses masuk akal perkembangan Sistem Pendidikan Nasional.³

Pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, diselenggarakan dalam musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan keputusan tentang pengertian Pondok Pesantren diberikan definisi yaitu Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari 3 (tiga) unsur, yaitu:

² Sudradjat Rasyid, et. al, *Kewirausahaan Santri, Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: Citrayudha, 2006), h. 27.

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

1. Kyai, syekh, ustadz yang mendidik serta mengajar;
2. Santri dengan asramanya;
3. Masjid.

Dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, Zamarkhsyari Dhofier menyebutkan 5 (lima) elemen yaitu pondok, masjid, santri, pembelajaran kitab-kitab klasik dan kyai. Ada 4 (empat) diantara yang disampaikan oleh Zamarkhsyari Dhofier adalah sama dengan hasil keputusan mufakat intensifikasi pengembangan Pondok Pesantren tahun 1978. Dengan demikian, unsur pesantren itu ada lima yaitu Kyai, santri, pondok, masjid dan pembelajaran ilmu-ilmu agama (kitab-kitab klasik).

Adapun makna asal beberapa unsur-unsur tadi di atas artinya menjadi berikut:

1. Tokoh sentral pada satu pesantren adalah kyai, maju mundurnya pesantren dipengaruhi oleh wibawa dan kharisma oleh kyai.
2. Murid yang belajar dipesantren disebut dengan santri, murid ini dapat digolongkan menjadi 2 golongan. Kelompok pertama, siswa mukim yaitu siswa yang berdatangan dari wilayah daerah yang jauh yang tidak memungkinkan mereka buat kembali ke rumahnya, maka murid-murid tersebut mondok (tinggal) dipesantren. Menjadi siswa mukim mereka mempunyai kewajiban-kewajiban *eksklusif*. Kelompok Kedua, santri kalong yaitu peserta didik yang berasal daerah lebih kurang yang memungkinkan mereka pulang ke rumah masing-masing. Peserta didik kalong ini mengikuti pelajaran memakai cara kembali balik antara rumahnya menggunakan pesantren.
3. Kata Pondok boleh jadi diambil asal bahasa Arab *Al-Fundug* yang berarti hotel, penginapan. Kata pondok diartikan jua dengan asrama. menggunakan demikian pondok mengandung juga arti tempat tinggal .
4. Secara harfiah masjid diartikan tempat sujud, sebab ditempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim 5 kali sehari semalam

melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak saja hanya buat sholat melainkan juga memiliki fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya.

5. Pengkajian buku-buku Islam klasik, yang lebih populer menggunakan sebutan Kitab Kuning. Supaya bisa membaca dan tahu suatu buku menggunakannya dengan benar, seorang peserta didik dituntut terlebih dahulu untuk tahu menggunakan baik ilmu-ilmu bantu mirip *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *ma'ani*, *bayan* serta lain sebagainya. Kepintaran serta kemahiran seseorang peserta didik diukur oleh kemampuannya membaca dan mensyarahkan (menyebutkan) isi kandungan buku-buku tadi.⁴

Pada proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan wacana syarat dan situasi dimana proses tersebut berlangsung pada jangka panjang. Menggunakan perhitungan tadi, maka proses pendidikan Islam lebih terarah di tujuan yang hendak dicapai karena segala sesuatunya telah direncanakan secara matang.

Kemudian melihat bagaimana dalam proses tersebut tidak ada kendala serta gangguan internal jua eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya. Itulah sebabnya pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut masalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap target pendidikan dengan melihat situasi serta syarat yang terdapat.

Pengertian strategi biasanya berkaitan memakai taktik (terutama pola di kenal di lingkungan militer). Seni manajemen ialah segala cara serta daya untuk menghadapi target eksklusif dalam syarat eksklusif supaya memperoleh dampak yang dibutuhkan secara aporisma. Pada proses pendidikan, strategi lazim di pakai akan tetapi dipergunakan istilah metode atau teknik. Metode serta teknik mempunyai pengertian yang tidak

⁴ Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 13-18.

sinkron meskipun tujuannya sama. Metode merupakan jalan yang wajib untuk dapat mencapai tujuan. Sedangkan teknik merupakan cara mengerjakan sesuatu.

Taktik pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor kekuatan buat mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan serta pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi serta syarat lapangan yang terdapat, termasuk juga perhitungan wacana hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun bersifat non fisik. Tetapi demikian taktik yang baik adalah jika dapat melahirkan metode yang baik jua, sebab metode ialah suatu cara pelaksanaan strategi.⁵

Kata strategi secara umum memiliki arti rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk menggapai target-target khusus.⁶ Strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.⁷

Para peserta didik yang tinggal pada pesantren buat jangka sesaat (contohnya kurang asal satu tahun) serta tidak bercita-cita sebagai ulama, memiliki tujuan buat mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Norma semacam ini terlebih-lebih dijalani di saat bulan Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa serta menambah amalan-amalan ibadah, diantaranya sembahyang sunnat, membaca al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Para peserta didik yang tinggal sementara

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 57-58.

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 2.

⁷ Farida Harim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 36.

ini janganlah kita samakan dengan para peserta didik yang tinggal bertahun-tahun di pesantren yang tujuan utamanya merupakan buat menguasai aneka macam cabang pengetahuan Islam. Di masa lalu, pembelajaran buku-buku Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham *Syafi'iyah* artinya satu-satunya pengajaran formal yang diberikan pada lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah pembelajaran ini merupakan buat mendidik calon-calon ulama.

Holistik kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 (delapan) kelompok yaitu, *nahwu, sharaf, fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, tarikh serta balaghah*. Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren sudah memasukkan pengetahuan umum menjadi suatu bagian penting pada pendidikan pesantren, namun pembelajaran buku-buku Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya buat meneruskan tujuan primer pesantren mendidik calon-calon ulama yang setia pada faham tradisional.⁸

Kitab Kuning merupakan salah satu sumber informasi terpenting dalam kajian Islam. Tanpa pengetahuan yang memadai terhadap sumber ini, sedikit banyaknya tentu berimplikasi kepada kapasitas intelektualitas seorang pengkaji Islam tersebut. Oleh karenanya, perlu dilakukan upaya yang lebih serius kearah pemyarakatan kitab ini bagi masyarakat akademis. Namun demikian, selalu saja ditemukan adanya hambatan untuk mensosialisasikan Kitab Kuning tersebut. Hal ini disebabkan tidak adanya buku yang tersedia dalam bahasa Indonesia dengan metodologi yang memadai untuk memudahkan para akademisi tersebut memberdayakan dirinya mampu membaca Kitab Kuning.⁹

Pesantren Syekh Ahmad Daud adalah merupakan pesantren berlokasi di Kabupaten Padang Lawas Utara yang mengajarkan

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1985), h. 50.

⁹ Husnel Anwar Matondang, *Metode Efektif Membaca Kitab Kuning Tematis dan Analitis*, (Medan: BKM Muslimin, 2003), h. xi.

Kitab Kuning, yaitu berlokasi di desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang. Pesantren Syekh Ahmad Daud selalu berusaha mengatasi kelemahan dengan melaksanakan strategi pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran yang berlaku di pesantren-pesantren pada umumnya. Pesantren ini tetap dapat mempertahankan sebagian budaya belajar Kitab Kuning pada zaman klasik terdahulu seperti *mudzakarah*, menghafal dan lain-lain.

Adapun nilai-nilai dan jiwa kepesantrenannya selalu tetap terjaga, baik dari segi cara berpakaian, tempat tinggal maupun proses belajar mengajarnya. Dalam muatan pendidikannya, pesantren ini menekankan penguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab sehingga para santri/santriyah lebih mudah untuk membaca kitab-kitab klasik tersebut (Kitab Kuning). Pada awal berdirinya Pesantren Syekh Ahmad Daud telah melaksanakan sistem pendidikannya dengan menciptakan model pembelajaran klasik. Hal itu dapat dilihat dari teknik pembelajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya.

Secara kualitas, alumnnnya cenderung lebih berprestasi dibidang pendidikan Agama Islam khususnya pada Kitab Kuning, indikatornya adalah besarnya respon dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah terhadap produk/alumni pesantren dengan memberi peluang sebagai staf pengajar diberbagai lembaga pendidikan Islam.

Beberapa masa terakhir ini terlihat hal-hal yang baru memperlihatkan bahwa mayoritas pesantren telah mengubah orientasi mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan tidak hanya sepenuhnya pada Kitab Kuning menjadikan sumber atau media pembahasan dalam proses pembelajaran. Suasana ini menandakan banyaknya pesantren modern yang telah merujuk kurikulum Nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Mengikuti peraturan yang ditetapkan pemerintah saat ini, pesantren-pesantren modern telah memberikan kesempatan di ajarkan di pesantren mata pelajaran dan keterampilan umum serta fasilitas

yang mendukung terlaksananya pendidikan umum tersebut.¹⁰ Kendatipun dalam lembaga pesantren yang berciri khas modern ini pelajaran ilmu-ilmu keIslaman dapat dikatakan masih konsisten, walaupun sumber dan panduan pelaksanaan proses belajar mengajar antara santri dengan gurunya tidak lagi mengambil kepada kitab-kitab lama (Kitab Kuning), tetapi umumnya sudah memakai buku petunjuk khusus yang mempedomani kegiatan program pemerintah.

Ketika suasana perkembangan modern ini berlangsung, orientasi pengajaran yang dikembangkan oleh mayoritas pesantren tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada Kitab Kuning yang bertujuan melahirkan generasi muslim yang *tafaqquh fi al-din*, tetapi telah mengarah kepada upaya mempersiapkan generasi yang hebat menghadapi perkembangan modern sekaligus mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kendatipun kemajuan pesantren dapat dimiliki dari perkembangan modern, tetapi kondisi demikian pada sisi lain cukup memperhatikan, karena keberadaan Kitab Kuning sebagai rujukan dan khazanah ilmu-ilmu keIslaman yang telah dikaji oleh para pelajar dan cendekiawan muslim sejak beberapa tahun yang lampau, kini telah kehilangan pemberdayaan fungsinya pada kebanyakan pesantren. Bila diperhatikan kondisi di atas, terjadi perubahan di lingkungan pendidikan pesantren sebenarnya didukung dan dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat sejalan dengan berkembangnya arus modernisasi yang begitu deras.

Pesantren Syekh Ahmad Daud juga telah mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dengan memadukan dalam proses belajar mengajar di pesantren dengan pelajaran-pelajaran

¹⁰ Masuknya mata pelajaran umum dan keterampilan umum dalam pendidikan pondok pesantren merupakan usaha yang dilakukan sebagian besar pesantren di Indonesia yang bertujuan untuk menambahkan bekal berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada santrinya supaya mereka hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat. A. E Priyono, *Pradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 263.

umum yang ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan adalah agar santri-santriyah setelah menyelesaikan studinya dari pesantren dapat memiliki ijazah guna untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kendatipun Pesantren Syekh Ahmad Daud memadukan pelajaran umum terhadap proses belajar mengajar di pesantren tetapi tidak begitu memfokuskan dan menekankan kepada santri untuk lebih memperdalam pelajaran-pelajaran umum tersebut. Namun dari segi waktu dan beban dapat dikatakan telah mengurangi waktu santri dan santriyah dalam mempelajari Kitab Kuning dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru-guru umum. Begitu juga dengan referensi-referensi yang masih kurang memadai di dalam perpustakaan pesantren, sehingga santri dalam pembelajaran Kitab Kuning tidak begitu banyak membaca dan mengenali berbagai macam kitab-kitab lainnya dan hanya mengandalkan kitab-kitab yang dimiliki oleh santri dan santriyah.

Selain itu, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren selama ini dapat dikatakan kurang memberikan motivasi dan pengawasan terhadap santri/santriyah dalam proses pembelajaran Kitab Kuning. Sehingga masih banyak santri dan santriyah ketika berlangsungnya proses pembelajaran Kitab Kuning tidak hadir di dalam kelas dan bahkan keluar dari lingkungan perpondokan pesantren.

Demikian juga, beberapa guru yang masih lemah dalam penguasaan dan penggunaan metode sesuai dengan kondisi pembelajaran saat itu. Mengakibatkan sebagian santri/santriyah tidak dapat memahami dan mengerti samasekali penjelasan-penjelasan materi yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti menganggap penting untuk meneliti, mengkaji dan menganalisa strategi pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Syekh Ahmad Daud, sebab pesantren ini juga merupakan lembaga yang

mengajarkan Kitab Kuning (kitab klasik) dan telah menghasilkan alumni yang berprestasi, berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat. Maka penelitian ini diberi judul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Syekh Ahmad Daud Kabupaten Padang Lawas Utara”.

B. Masalah Penelitian

Adapun yang menjadi rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Syekh Ahmad Daud Kabupaten Padang Lawas Utara? Dengan sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Pesantren Syekh Ahmad Daud?
2. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan guru Pesantren Syekh Ahmad Daud dalam pembelajaran Kitab Kuning?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru Pesantren Syekh Ahmad Daud dalam pembelajaran Kitab Kuning?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Syekh Ahmad Daud Kabupaten Padang Lawas Utara, dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pesantren Syekh Ahmad Daud.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan guru di Pesantren Syekh Ahmad Daud dalam pembelajaran Kitab Kuning.
3. Untuk memperoleh informasi kendala-kendala yang dihadapi guru Pesantren Syekh Ahmad Daud dalam pembelajaran Kitab Kuning.

D. Manfaat Penelitian

Seiring dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren.
2. Berguna bagi wawasan keIslaman di kalangan akademis.
3. Menjadi masukan bagi pembina atau pendidik dalam rangka meningkatkan intensitas atau kuantitas serta kualitas pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan dan menganalisa kenyataan, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, agama, persepsi, pemikiran orang secara individual juga kelompok. Maka jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif.¹¹

Untuk dapat menggambarkan dan mendiskusikan pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Syekh Ahmad Daud, maka dilakukan pengamatan terhadap apa yang dikatakan dan pesan apa yang disampaikan oleh informan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membuat penafsiran dan analisis untuk memperoleh arti (makna) atau untuk menemukan apa yang difokuskan dalam pertanyaan penelitian terdahulu.

Adapun maksud dan tujuan pendekatan yang digunakan ini tentu ingin menggambarkan dan mengungkapkan serta menganalisa dari aspek pembelajaran Kitab Kuning yang dilaksanakan Pesantren Syekh Ahmad Daud Kabupaten Padang Lawas Utara.

Untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, tentu jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif,

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke-2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 60.

dimana penelitian kualitatif mempunyai latar belakang ilmiah sebagai asal data dan bersifat naratif.

2. Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian ini dilaksanakan secara integral di Pesantren Syekh Ahmad Daud, tepatnya di desa Gunung Tua Julu Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Lokasi penelitian dipilih karena Pesantren Syekh Ahmad Daud salah satu lembaga pesantren yang saat ini sampai sekarang tetap mengajarkan kitab-kitab klasik (Kitab Kuning).

Disamping itu mengapa Pesantren Syekh Ahmad Daud dipilih sebagai pusat penelitian, karena peneliti selain alumni pesantren tersebut, juga ingin mengamati dan menganalisa secara lebih terbuka situasi pembelajaran Kitab Kuning yang ada, sehingga dapat memberikan sumbangan berharga dengan hasil penelitian yang dilakukan. Lalu wilayah ini dipilih dengan alasan penelitian lebih dapat dijangkau serta dapat dilaksanakan secara sederhana, sebagai akibatnya memudahkan dalam aktivitas penelitian menggunakan yang akan terjadi penelitian yang maksimal.

3. Langkah-langkah Penelitian

Secara komprehensif penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, penulisan laporan dan evaluasi. Pada tahapan penelitian ini peneliti merinci aktivitas pada antaranya menjadi berikut:

- a. Kegiatan serta penelusuran bahan referensi senantiasa peneliti lakukan serta sesuai perencanaan. Kegiatan ini terus berlangsung hingga di proses konsultasi bimbingan menggunakan pembimbing tesis. Studi teori peneliti ini artinya menelusuri berbagai surat keterangan di perpustakaan dan mengumpulkan sesuai tema penelitian.
- b. Pada aktivitas ini konsentrasi peneliti ialah melakukan penelusuran pada pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning di

Pesantren Syekh Ahmad Daud. Dengan demikian, akan didapatkan kesesuaian bahan-bahan surat keterangan yang telah peneliti kumpulkan sebelumnya. Aplikasi studi pendahuluan yang peneliti lakukan merupakan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian dan mengadakan observasi secara langsung dan mencatat hal-hal yang perlu dicatat.

- c. Pada aktivitas perancangan penelitian, peneliti menyusun *outline* dan garis besar penelitian pada sebuah proposal yang akan diseminarkan di depan kelas.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder:

- a. Data primer, adalah data yang diperoleh peneliti dari responden penelitian di Pesantren Syekh Ahmad Daud, seperti pimpinan pesantren (ketua yayasan), kepala sekolah, tata usaha, para guru yang memastikan atas terselenggaranya pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Syekh Ahmad Daud.
- b. Data sekunder, yaitu karya-karya yang relevan dengan penelitian ini, mencakup kitab-kitab, majalah, jurnal, artikel-artikel yang berkaitan dengan problem yang sedang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai lazimnya dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrument utama dalam melaksanakan observasi untuk mencari dan menghimpun data. Adapun strategi yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu metode yang menggunakan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item ihwal insiden atau tingkah laris yang digambarkan akan terjadi. Berasal dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk data observasi

bukanlah sekedar mencatat, namun juga mengadakan pertimbangan lalu mengadakan evaluasi kepada suatu skala bertingkat.¹²

- b. Wawancara adalah percakapan antara 2 (dua) belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) menjadi pengaju atau pemberi pertanyaan serta yang diwawancarai (*interviewee*) menjadi pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara mirip ditegaskan sang Lincoln serta Guba di antaranya mengonstruksi ihwal orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian serta merekonstruksi kebulatan harapan di masa yang akan tiba. Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi asal orang lain baik insan maupun bukan manusia dan memverifikasi, mengubah serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti menjadi pengecekan anggota.

Terdapat beberapa cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan di kepustakaan diantaranya menjadi berikut:

- 1) Wawancara pembicaraan informal. Jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung dari pewawancara itu sendiri. Jadi, bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Hubungannya dengan yang diwawancarai adalah suasana biasa serta masuk akal.
- 2) Pendekatan menggunakan petunjuk umum. Jenis wawancara ini pewawancara menghasilkan kerangka dan garis akbar utama-utama pertanyaan pada wawancara tetapi tidak harus dipertanyakan secara beruntun.
- 3) Wawancara baku terbuka. Jenis wawancara ini adalah menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan istilah ucapannya menggunakan cara penyajian pun sama

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 197.

buat setiap responden. Wawancara demikian digunakan Bila ditinjau sangat perlu buat mengurangi variasi yang mampu terjadi antara seorang yang diwawancarai menggunakan yang lainnya.

- 4) Wawancara terstruktur serta wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sedangkan wawancara tak terstruktur artinya wawancara yang tidak sama dengan wawancara terstruktur.
- e. Dokumentasi. Metode ini adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan memakai problem yang diteliti, hasilnya akan diperoleh data yang lengkap, legal dan bukan sesuai asumsi.

Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Menyusun format dokumentasi atau “form dokumentasi/ form pencatatan dokumentasi”, dibandingkan dengan alat atau instrument pengumpulan data lainnya dapat dikatakan lebih mudah.¹³

6. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun atau pengolahan data supaya bisa ditafsirkan lebih lanjut. Data yang baru didapat berasal observasi lapangan harus dianalisis dahulu, agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, penyanyian

¹³ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 127-158.

data dan penarikan kesimpulan. Analisis ini berlangsung sepanjang penelitian dilakukan.

Adapun yang menjadi teknik analisis data dan interpretasi data dalam bukunya Nana Syaodih mengutip dari Geoffy E. Mills antara lain:

- a. Dari data-data yang dikumpulkan secara induktif dapat diidentifikasi tema-tema tertentu. Dari tema-tema kecil dapat disimpulkan tema yang lebih besar disebut dengan mengidentifikasi tema-tema.
- b. Untuk setiap tema ataupun kelompok data dapat dibuat kode, umpunya kode untuk pelaksanaan, evaluasi, hasil dan sebagainya. Dan hal ini disebut membuat kode pada hasil survai, *interview* dan angket.
- c. Pertanyaan kunci dapat membantu mensistematisasikan data, sehingga membentuk satu kesatuan yang bermakna. Ajukan pertanyaan-pertanyaan kunci: siapa, apa, dimana, mengapa, dan bagaimana?
- d. Buatlah *reviuw* keorganisasian dari unit yang diteliti (sekolah).
- e. Buatlah peta konsep, memetakan secara visual faktor-faktor yang terkait, atau melatarbelakangi serta diakibatkkan sang sesuatu hal.
- f. Menganalisis faktor-faktor yang mendahului mungkin juga menjadi penyebab serta yang mengikuti atau diakibatkan sesuatu hal, kegiatan, masalah dan sebagainya. Analisis faktor yang mendahului dan mengikuti. Lalu kemukakan apa yang belum/tidak ditemukan. Bertolak dari data yang telah ditemukan dapat diidentifikasi hal-hal yang belum ditemukan.

Adapun teknik interpretasi data hasil analisis sebaga berikut:

- a. Hasil analisis mungkin masih miskin dengan makna, dengan pengajuan beberapa pertanyaan hasil tersebut bisa dilihat maknanya. Memperluas analisis dengan mengajukan

pertanyaan. Pertanyaan dapat berkenaan dengan hubungan atau perbedaan antara hasil analisis, penyebab, implikasi dari hasil analisis.

- b. Temuan hasil analisis bisa dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi peneliti yang cukup kaya. Hal ini disebut dengan menghubungkan temuan dengan pengalaman pribadi.
- c. Minta nasehat dari teman yang kritis. Bila menemukan kesulitan dalam menginterpretasikan hasil analisis, mintalah pandangan kepada teman yang seprofesi dan memiliki pandangan yang kritis.
- d. Hubungkan hasil analisis dengan literatur.
- e. Menghubungkan dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi disebut mengembalikan pada teori.¹⁴

Proses analisis data yang dilakukan di lapangan adalah untuk menyelidiki, menyeleksi serta mengkategorikan data-data yang telah terkumpul, baik data yang asal akibat observasi, wawancara, maupun studi dokumen. Hal ini diperbuat agar kekeliruan dalam pengamatan dan pencatatan data dapat terhindarkan, sehingga proses interpretasi data dapat diperkecil kesalahan-kesalahan yang terjadi. Sesudah semua data yang diharapkan terkumpul, maka analisa ini diawali dengan mengelompokkan semua data serta info yang diperoleh wacana pembelajaran Kitab Kuning pada Pesantren Syekh Ahmad Daud Kabupaten Padang Lawas Utara.

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan atau validitas memberikan ketepatan pengumpulan data atau data yang dikumpulkan memang sah yang ingin diperoleh peneliti. Keabsahan pengumpulan data kualitatif mencakup 2 (dua) hal yaitu keterpercayaan dan keterpahaman. Keterpercayaan pengumpulan data pada

¹⁴ *Ibid*, h. 156-157.

penelitian kualitatif berdasarkan Guba ditandai oleh ciri dan karakteristik berikut:

- a. Mengumpulkan data asal situasi yang kompleks dan kemampuan peneliti memahami mengungkapkan pola-pola yang sukar dijelaskan disebut dengan istilah kredibilitas
- b. Temuan-temuan dalam penelitian dapat digunakan atau diterapkan pada situasi lain disebut dengan transferabilitas
- c. Menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah benar, dicek kepada beberapa pihak hasilnya hampir sama disebut dengan keabsahan,
- d. Menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah netral dan objektif, menggambarkan keadaan yang sebenarnya dengan kejelasan dan kemudahan, bukan rekaman disebut dengan konfirmabilitas.¹⁵

Keterpahaman berkenaan dengan kejelasan dan kemudahan data untuk dipahami. Nana Syaodih mengutip pendapat Maxwell tentang 5 (lima) kriteria keterpahaman pengumpulan data kualitatif, yaitu:

- a. Menunjukkan ketepatan data yang dikumpulkan (Validitas Deskriptif).
- b. Menunjukkan kepedulian peneliti terhadap pandangan pandangan partisipan (Validitas Interpretasi).
- c. Kemampuan peneliti menjelaskan fenomena-fenomena yang dipelajari dan dideskripsikan (Validitas Teori).
- d. Data dapat digunakan dalam komunitas peneliti dan komunitas yang lebih luas (Kebergunaan).
- e. Kemampuan peneliti untuk menghasilkan data yang bukan perkiraan (Validitas Evaluatif).¹⁶

Pengecekan ulang terhadap asal yang dilakukan dengan cara membandingkan antara akibat wawancara dengan akibat pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan oleh pimpinan

¹⁵ Lincon Y Vanna S dan Guba, Egon G, *Naturalistik Inquiry*, (New Delhi: Sage Publication, 1985), h. 175.

¹⁶ *Ibid.*, h. 154.

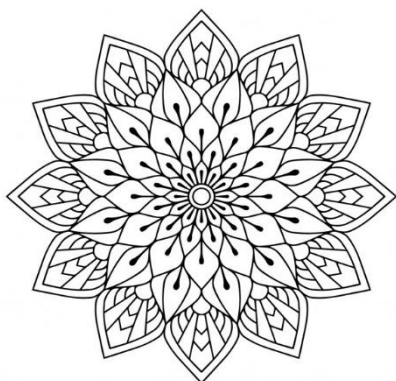
yayasan, ketua sekolah, pengajar, staf, administrasi serta santri. Pada konteks penelitian ini digunakan menyampaikan dukungan terhadap akibat temuan dan keutentikan penelitian, maka peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data memakai teknik triangulasi.

F. Kajian Terdahulu

Ditemukan sejumlah penelitian lain yang relevan dengan kajian ini, antara lain:

1. Mohammad Al Farabi, penelitiannya berjudul “Keberadaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.” Temuan penelitian ini adalah bahwa pengakajian Kitab Kuning pada proses kegiatan belajar mengajar sehari-hari pada pesantren Musthafawiyah berlangsung secara intens dan mendalam.
2. Rahmad Arif, penelitiannya berjudul: “Analisis Manajemen Pembelajaran pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah sudah menjalankan manajemen pendidikan yang mencakup manajemen pembelajaran pengorganisasian, pelaksanaan serta penilaian.
3. Mahmazar, penelitiannya berjudul: “Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning pada lembaga Pendidikan Islam Nonformal pada Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal, pada masjid, tempat tinggal pengajar serta majelis taklim sudah melaksanakan segi pembelajaran micro teaching, tradisi keilmuan yang berlaku adalah sistem *mustami' mudzakarah* serta *jadal*.

Dengan demikian, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa kajian penelitian ini fokus kepada strategi pembelajaran Kitab Kuning yang dipraktekkan di Pesantren Syekh Ahmad Daud Desa Gunung Tua Julu Kec. Batang Onang Kab. Padang Lawas Utara Sumatera Utara.



JIKA ANDA INGIN BUKU INI SECARA
LENGKAP SILAHKAN KONTAK
PENULISNYA DI NOMOR KONTAK:
081396663843
ATAU EDITOR DI NOMOR KONTAK
081376704090